

KRISIS MINAT BACA DI INDONESIA KAJIAN DAMPAK SOSIAL, BUDAYA, DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR

Taufiqur Rahman

Universitas Malahayati

Taufiqurrahman484@gmail.com

Abstrak

Rendahnya minat baca di Indonesia merupakan salah satu isu fundamental yang berdampak luas terhadap kualitas kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai implikasi dari rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dengan menggunakan perspektif Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) sebagai kerangka analisis. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, kajian ini menguraikan bagaimana lemahnya budaya membaca berkontribusi pada menurunnya kemampuan berpikir kritis, meningkatnya kerentanan masyarakat terhadap informasi tidak tepat, serta berubahnya pola interaksi sosial di era digital. Dari sisi budaya, rendahnya minat baca berpotensi mempercepat pergeseran nilai budaya, melemahkan tradisi literasi lokal, dan mengurangi apresiasi terhadap karya intelektual. Sementara itu, dalam sektor pendidikan, fenomena ini berdampak pada rendahnya kemampuan pemahaman teks, kualitas riset, serta pencapaian akademik peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis minat baca bukan sekadar permasalahan individual, melainkan isu struktural yang memerlukan intervensi komprehensif dari keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan budaya literasi sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan ketahanan sosial-budaya bangsa.

Kata kunci: Minat Baca, Literasi, Sosial Budaya, Pendidikan, ISBD.

A. LATAR BELAKANG

Budaya membaca merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Melalui aktivitas membaca, individu memperoleh kemampuan untuk menganalisis informasi, memahami konteks sosial, serta membangun pola pikir yang lebih kritis dan rasional. Dalam konteks pembangunan nasional, tingkat literasi masyarakat menjadi indikator penting bagi kemajuan suatu bangsa. Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan Unesco tahun 2024, hanya 34% remaja di Indonesia yang membaca

buku 1 jam per/hari¹, Indonesia tercatat berada pada peringkat 99 dari 201 negara di dunia, yang mengindikasikan lemahnya fondasi literasi di tingkat nasional.

Kondisi rendahnya minat baca tersebut tidak hanya menimbulkan persoalan pada ranah individu, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan budaya. Fenomena seperti kesulitan memahami konteks, ketidakpekaan terhadap isu politik maupun ekonomi, rendahnya tingkat pengetahuan umum dan menurunnya kemampuan kognitif pada remaja dan anak-anak menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengutamakan informasi cepat daripada pemahaman mendalam yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Perubahan pola konsumsi informasi ini juga mencerminkan pergeseran nilai budaya, di mana literasi tidak lagi menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari.

Di sektor pendidikan, rendahnya minat baca turut menjadi faktor penghambat peningkatan kualitas pembelajaran. Jurnal *Minat Literasi Mahasiswa* yang ditulis oleh Aulia Akbar² menunjukkan adanya tantangan signifikan terkait kemampuan memahami teks di kalangan peserta didik. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan analitis, kesulitan dalam menyusun argumen akademik, serta menurunnya kualitas riset dan pencapaian akademik secara keseluruhan.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan kajian ilmiah yang komprehensif untuk memahami bagaimana rendahnya minat baca berimplikasi terhadap perkembangan sosial, budaya, dan pendidikan di Indonesia. Perspektif Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) menjadi relevan digunakan karena memberikan kerangka analisis multidimensional yang mencakup faktor nilai, norma, struktur sosial, serta dinamika budaya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai akar permasalahan dan dampak luas dari rendahnya minat baca, sekaligus menjadi dasar pengembangan strategi peningkatan literasi nasional.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan dampak rendahnya minat baca di Indonesia melalui tiga dimensi utama, yaitu sosial, budaya, dan pendidikan. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana lemahnya budaya literasi memengaruhi kualitas kehidupan masyarakat. Untuk itu, analisis diawali dengan penelaahan terhadap dampak sosial sebagai fondasi pemahaman terhadap dinamika budaya dan pendidikan yang berkembang.

1. Dampak Sosial dari Rendahnya Minat Baca

Rendahnya minat baca di Indonesia memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap dinamika interaksi, kapasitas berpikir kritis, dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan publik. Dampak-dampak tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

¹ <<https://www.projabar.com/pendidikan/35414987654/data-terbaru-unesco-sebut-indonesia-peringkat-6-di-asean-untuk-kemampuan-membaca-tapi-masih-kalah-dari-negara-tetangga?page=2>>

² Aulia Akbar "Minat Literasi Mahasiswa" STKIP Sebelas April Sumedang, Jl. Angkrek Situ No 19 Sumedang. (2020) : 7 – 9.

1.1 Melemahnya Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Minat baca yang rendah membatasi akses individu terhadap informasi dan wawasan yang mendalam. Kondisi ini menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis aspek penting dalam menilai informasi secara objektif, mencerna argumen, dan mengevaluasi fakta. Oleh karena itu, masyarakat yang kurang membaca cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi dangkal, stereotip, atau pandangan sepihak, karena mereka tidak terbiasa mendalami sumber pengetahuan secara mendalam.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan membaca memiliki korelasi positif dengan hasil belajar siswa. Misalnya di sekolah dasar, minat baca yang rendah dapat mempengaruhi hasil akademik siswa.³

Dengan demikian, pada tingkat masyarakat luas, rendahnya literasi membaca berpotensi menurunkan kualitas wacana publik dan berdampak pada kemampuan kolektif masyarakat dalam bersikap kritis terhadap isu sosial.

1.2 Meningkatnya Kerentanan terhadap Informasi Tidak Akurat dan Hoaks

Ketika masyarakat lebih banyak mengonsumsi informasi instan seperti media sosial, video, atau konten ringan daripada membaca secara kritis, potensi penyebaran informasi tidak akurat atau hoaks meningkat. Rendahnya literasi membaca membuat banyak individu kurang mampu membedakan antara informasi valid dan informasi palsu, sehingga mudah terprovokasi atau menyebarkan informasi yang keliru. Hal ini menunjukkan bahwa krisis minat baca bukan sekadar persoalan kebiasaan, tetapi juga masalah sosial struktural yang memengaruhi integritas informasi dalam masyarakat.

Sebagai tambahan, literatur menunjukkan bahwa transformasi kebiasaan baca ke konsumsi media digital, jika tidak dibarengi literasi digital—akan menurunkan kedalaman pemahaman.

1.3 Perubahan Pola Interaksi Sosial dan Budaya Informal

Budaya membaca yang lemah turut mengubah cara masyarakat berinteraksi dan mengonsumsi informasi. Alih-alih berdiskusi melalui bacaan, masyarakat cenderung lebih mengandalkan konten visual atau audio, yang sering bersifat permukaan dan instan. Hal ini berdampak pada melemahnya budaya dialog, apresiasi terhadap tulisan mendalam, dan tradisi literasi terutama di komunitas dimana bacaan lama adalah bagian dari identitas budaya.

Selain itu, literasi yang rendah membatasi partisipasi aktif masyarakat dalam diskursus sosial yang kompleks, karena kurangnya pemahaman terhadap konteks, argumen, dan referensi. Akibatnya, keterlibatan

³ Adnyani, Ni Luh Putu, et al. "The Correlation Between Reading Interest and Students' Learning Outcomes in Elementary School." *International Journal of Innovative Teaching and Learning*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 45–53.

masyarakat dalam diskusi publik, advokasi, atau kegiatan intelektual cenderung rendah.

1.4 Pengurangan Modal Sosial dalam Bentuk Kapital Sosial Bacaan dan Komunitas Literasi

Rendahnya minat baca menyebabkan lemahnya ekosistem literasi di masyarakat: sedikit komunitas membaca, sedikit orang yang peduli koleksi buku, dan rendahnya apresiasi terhadap penulisan serta karya tulis. Hal ini mengurangi kemungkinan terbentuknya jaringan sosial berbasis literasi, yang penting untuk transfer pengetahuan, dialog kritis, dan pembentukan opini kolektif berbasis informasi.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa komunitas literasi (misalnya kegiatan *"book-party"* atau komunitas pembaca) bisa menjadi alternatif efektif untuk membangkitkan minat baca dan membangun modal sosial positif.⁴

Dengan melemahnya literasi, masyarakat kehilangan kesempatan untuk membentuk modal sosial semacam itu.

2. Dampak Rendahnya Minat Baca terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya

Rendahnya minat baca dalam masyarakat Indonesia menghasilkan berbagai dampak sosial dan budaya yang signifikan. Dalam konteks sosial, lemahnya budaya literasi berimplikasi pada rendahnya kapasitas berpikir kritis, kemampuan menyaring informasi, serta kualitas partisipasi warga dalam kehidupan publik. Masyarakat dengan tingkat literasi rendah cenderung lebih rentan terhadap penyebaran hoaks, manipulasi informasi, dan polarisasi sosial karena kurangnya kemampuan analitis dalam mengevaluasi pesan yang diterima. Hal ini berdampak langsung pada dinamika sosial yang semakin mudah terprovokasi dan kurang stabil.⁵

Dari perspektif budaya, rendahnya minat baca menghambat perkembangan budaya intelektual yang seharusnya menjadi fondasi masyarakat modern⁶. Tradisi lisan lebih dominan dibandingkan tradisi literasi, sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung secara terbatas dan tidak terdokumentasi dengan baik. Akibatnya, kreativitas, inovasi, dan kemampuan produksi pengetahuan lokal melemah. Budaya baca yang tidak berkembang juga berpengaruh pada kemampuan masyarakat dalam menghargai karya tulis, memahami sejarah, serta memaknai identitas budaya melalui sumber-sumber akademik maupun pustaka.

Secara keseluruhan, rendahnya minat baca bukan hanya persoalan individu, melainkan persoalan sosial-budaya yang berdampak pada kualitas interaksi, pola pikir kolektif, dan kemajuan peradaban⁷. Dalam perspektif ISBD, fenomena ini

⁴ Hasanah, Umi. "Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 14, no. 2, 2022, pp. 75–84.

⁵ Arifin, Zainal. "Literacy and Social Awareness in Developing Countries." *International Journal of Social Sciences*, vol. 10, no. 2, 2022, pp. 55–66.

⁶ Hidayat, Arif, and Siti Maryam. "Budaya Literasi dalam Masyarakat Digital: Antara Peluang dan Tantangan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 11, no. 3, 2023, pp. 204–214.

⁷ Kurniawati, Rina. "The Impact of Low Reading Interest on Social Behavior in Youth Communities." *Journal of Cultural Studies*, vol. 8, no. 1, 2021, pp. 90–102.

menunjukkan adanya hubungan erat antara kebiasaan membaca dengan struktur sosial, karakter budaya, serta kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan global.

C. KESIMPULAN

Rendahnya minat baca di Indonesia merupakan persoalan sosial-budaya yang kompleks dan berakar pada berbagai faktor, mulai dari keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, pengaruh budaya digital yang menekankan konsumsi informasi instan, hingga minimnya dukungan lingkungan keluarga dan institusi pendidikan dalam membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial masyarakat serta dinamika budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga upaya peningkatannya memerlukan pendekatan multidimensi.

Dampak rendahnya minat baca tidak hanya tercermin pada lemahnya kapasitas berpikir kritis individu, tetapi juga memengaruhi kualitas interaksi sosial, kemampuan masyarakat dalam memilah informasi, dan perkembangan budaya intelektual. Rendahnya literasi memperbesar potensi disinformasi, menghambat produksi pengetahuan, serta memperlemah fondasi budaya yang mendukung inovasi dan kemajuan. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini berkontribusi terhadap rendahnya capaian akademik dan lemahnya kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, serta mengintegrasikan informasi secara mendalam.

Secara keseluruhan, permasalahan minat baca di Indonesia menuntut perhatian serius dari berbagai pihak negara, lembaga pendidikan, keluarga, serta komunitas budaya. Penguatan budaya literasi bukan hanya sebuah kebutuhan akademik, tetapi juga prasyarat penting bagi pembentukan masyarakat yang kritis, adaptif, dan mampu berpartisipasi secara konstruktif dalam transformasi sosial di era globalisasi. Upaya sistematis dan berkelanjutan menjadi kunci dalam membangun ekosistem literasi yang mendukung kemajuan sosial dan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- <<https://www.projabar.com/pendidikan/35414987654/data-terbaru-unesco-sebut-indonesia-peringkat-6-di-asean-untuk-kemampuan-membaca-tapi-masih-kalah-dari-negara-tetangga?page=2>>
- Adnyani, Ni Luh Putu, et al. "The Correlation Between Reading Interest and Students' Learning Outcomes in Elementary School." *International Journal of Innovative Teaching and Learning*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 45–53.
- Arifin, Zainal. "Literacy and Social Awareness in Developing Countries." *International Journal of Social Sciences*, vol. 10, no. 2, 2022, pp. 55–66.
- Aulia Akbar "Minat Literasi Mahasiswa" STKIP Sebelas April Sumedang, Jl. Angkrek Situ No 19 Sumedang. (2020) : 7 – 9
- Hasanah, Umi. "Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 14, no. 2, 2022, pp. 75–84.

- Hidayat, Arif, and Siti Maryam. "Budaya Literasi dalam Masyarakat Digital: Antara Peluang dan Tantangan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 11, no. 3, 2023, pp. 204–214.
- Kurniawati, Rina. "The Impact of Low Reading Interest on Social Behavior in Youth Communities." *Journal of Cultural Studies*, vol. 8, no. 1, 2021, pp. 90–102.